

PEMBELAJARAN BAHASA KEDUA

Heni Mularsih^{*)}

hheni@yahoo.co.id

Pengantar

Masyarakat pemakai bahasa pada umumnya tergolong dalam masyarakat bilingualisme. Hal ini terjadi sebagai akibat bertemu ny bahasa satu dengan bahasa lainnya dalam suatu komunikasi. Pertemuan bahasa-bahasa tersebut akan menyebabkan terjadinya kontak bahasa sehingga bahasa yang satu akan berpengaruh pada bahasa yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Kondisi seperti ini juga terjadi dalam masyarakat Indonesia. Pada umumnya mereka menguasai bahasa pertama (B₁), yaitu bahasa daerah atau bahasa ibu dan bahasa kedua (B₂), yaitu bahasa Indonesia.

Dalam perkembangan dunia yang semakin kompleks saat ini, manusia dituntut untuk berkomunikasi dengan manusia yang datang dari berbagai penjuru dunia. Dengan demikian, dalam berkomunikasi tersebut diperlukan suatu alat yaitu bahasa. Karena tuntutan itulah manusia bisa menguasai berbagai bahasa sehingga pemakai bahasa yang umumnya bilingualisme bisa menjadi masyarakat yang multilingualisme.

Namun, baik istilah bilingualisme (penggunaan dua bahasa) maupun multilingualisme (penguasaan banyak bahasa), tetap saja digolongkan ke dalam penguasaan bahasa kedua. Hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa penguasaan bahasa kedua adalah penguasaan seseorang terhadap bahasa lain setelah terlebih dahulu menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (Dikbud, 1983: 56).

Berkaitan dengan penguasaan bahasa kedua (B₂) oleh pemakai bahasa setelah menguasai bahasa pertama (B₁), dalam tulisan ini akan dibahas masalah "Pembelajaran Bahasa Kedua" yang menyangkut tentang proses pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa.

^{*)} Dosen MKU Bahasa Indonesia Universitas Tarumanagara

Pembelajaran Bahasa Kedua

Seperti telah disinggung di atas bahwa definisi bahasa kedua adalah bahasa lain yang telah dikuasai seseorang setelah orang tersebut terlebih dahulu menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (Dikbud, 1983: 56). Dalam batasan ini tampak bahwa istilah bahasa kedua hanya menunjuk pada "bahasa lain" selain bahasa pertama yang telah lebih dulu dikuasainya. Batasan istilah bahasa kedua ini tidak menunjuk pada bahasa nasional suatu negara tertentu (misalnya penguasaan bahasa Indonesia oleh penutur di Indonesia) ataupun bahasa asing (misalnya penguasaan bahasa Inggris oleh penutur di Indonesia).

Berkaitan dengan dengan batasan bahasa kedua, Stern (1983: 14) bahkan menyamakan istilah bahasa kedua (*second language*) dengan bahasa asing (*foreign Language*). Agar lebih jelas tentang batasan istilah bahasa kedua, berikut ini disajikan sejumlah istilah yang bisa dikelompokkan ke dalam istilah bahasa pertama dan bahasa kedua.

Bahasa Pertama (B ₁)	Bahasa Kedua (B ₂)
- bahasa pertama (<i>first language</i>)	- bahasa kedua (<i>second language</i>)
- bahasa asli (<i>native language</i>)	- bukan bahasa asli (<i>nonnative language</i>)
- bahasa ibu (<i>mother tongue</i>)	- bahasa asing (<i>foreign language</i>)
- bahasa utama (<i>primary language</i>)	- bahasa kedua (<i>secondary language</i>)
- bahasa kuat (<i>stronger language</i>)	- bahasa lemah (<i>weaker language</i>)

Belajar adalah suatu aktivitas untuk menguasai dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu (Brown, 1980: 7). Karena yang ingin dipelajari adalah bahasa, berarti aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang penguasaan berbahasa. Perolehan pengetahuan berkaitan dengan teori dan ilmu kebahasaan, sedangkan perolehan keterampilan berkaitan

dengan upaya mengaplikasikan teori kebahasaan dalam bentuk kegiatan komunikasi.

Yang dimaksud dengan belajar bahasa kedua adalah suatu proses di mana seseorang mengakuisisi sebuah bahasa lain setelah lebih dahulu menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (Depdikbud, 1983: 56).

Ciri-Ciri Proses Belajar Bahasa

Berkaitan dengan upaya perolehan maupun penguasaan bahasa, tentu saja akan terdapat sejumlah perbedaan antara belajar bahasa pertama dengan belajar bahasa kedua (Pateda, 1990: 100).

Pada proses belajar bahasa pertama terdapat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Belajar tidak disengaja

Yang dimaksud dengan istilah "tidak disengaja" di sini adalah si terdidik tidak menyadari secara penuh bahwa dirinya memerlukan bahasa untuk mengomunikasikan ide atau keinginannya. Contoh. Anak kecil yang ingin bahasanya bisa dipahamai oleh orang tuanya bahwa dirinya lapar dan ingin minta makan. Dia sebenarnya belajar bahasa sampai orang tuanya mengerti benar apa maksudnya. Si terdidik tersebut sebenarnya sengaja mencoba-coba bahasa, tetapi dirinya tidak sepenuhnya menyadari bahwa dirinya sedang belajar bahasa.

2. Belajar berlangsung sejak lahir

Begitu seseorang itu dilahirkan oleh ibunya, sebenarnya anak tersebut sudah melakukan interaksi dengan orang atau lingkungan lain yang ada di sekitarnya. Tentu saja bentuk interaksi ini sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Dengan belajar berinteraksi itu, sebenarnya anak tersebut sudah belajar bahasa dalam batas tertentu.

3. Lingkungan keluarga sangat menentukan

Bentuk dan jenis bahasa pertama yang digunakan oleh si terdidik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain maupun lingkungannya sangat dipengaruhi oleh keluarganya, mengingat

bahwa keluarga merupakan lingkungan yang utama dan pertama bagi anak itu dilahirkan.

4. Motivasi ada karena kebutuhan

Dorongan untuk mempelajari bahasa lebih dominan karena keinginan untuk memenuhi kebutuhannya. Si terdidik akan berusaha menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh orang yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Contoh:: Anak kecil terdorong untuk belajar bahasa ibunya (bahasa pertama) karena ingin ibunya memenuhi kebutuhannya untuk makan.

5. Waktu banyak untuk mencobakan bahasa.

Karena bahasa pertama itu sudah dikenalkan sejak lahir, tentu saja anak akan mempunyai waktu yang lebih banyak untuk memcoba-coba bahasa tanpa takut salah agar orang lain yang terdekat di lingkungannya bisa mengerti.

6. Si terdidik mempunyai waktu banyak untuk berkomunikasi

Sejak dilahirkan, seorang anak akan selalu berusaha untuk melakukan komunikasi dengan orang lain sebanyak mungkin sampai pada batas usia/masa tertentu dimana anak tersebut sudah mampu mengatur dirinya, kapan harus melakukan dan berhenti sementara untuk berkomunikasi. Dengan banyak melakukan komunikasi tersebut, anak akan semakin mampu menguasai bahasa pertamanya sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pada proses belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Belajar bahasa itu disengaja

Belajar bahasa itu dikakukan dengan kesadaran sepenuhnya karena tuntutan kebutuhan yang lebih sekunder. Contoh: Seorang siswa harus belajar bahasa Indonesia dengan giat agar nilainya bagus karena bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran di sekolahnya. Seorang sarjana yang giat belajar bahasa Inggris karena ingin diterima bekerja dibidang tertentu, sedangkan bidang tersebut mensyaratkan agar para pelamarinya menguasai bahasa Inggris.

2. Biasanya berlangsung setelah si terdidik berada di sekolah
Belajar bahasa secara formal, baik bahasa kedua sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa asing biasanya mulai dipelajari oleh anak setelah anak tersebut masuk sekolah formal.
3. Lingkungan sekolah sangat menentukan
Karena belajar bahasa kedua secara formal biasanya terjadi di sekolah dan bahasa kedua merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang harus dikuasai, siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajarinya sebagai tuntutan dari sekolah.
4. Motivasi si terdidik untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama
Motivasi untuk mempelajari bahasa kedua biasanya didominasi oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder. Contoh: motivasi itu ada karena siswa tersebut ingin memperoleh nilai baik pada waktu ulangan atau ujian sehingga dirinya bisa menjadi juara.
5. Waktu terbatas
Karena mempelajari bahasa kedua itu terjadi di sekolah, tentu saja siswa hanya mempunyai waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan dengan keberadaannya di lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar sekolah.
6. Si terdidik tidak mempunyai waktu untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari
Yang dimaksud dengan tidak mempunyai waktu ini sebenarnya bukan sama sekali tidak ada waktu untuk mempraktikkan bahasa keduanya, tetapi waktu yang tersedia relatif singkat karena bahasa kedua tersebut hanya dipraktikkan untuk berkomunikasi pada situasi-situasi yang sifatnya resmi/formal atau dalam suatu tulisan-tulisan ilmiah maupun yang bersifat kedinasan.

7. Bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua, dan umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat sehingga proses belajar bahasa kedua berlangsung lama.

Bahasa pertama yang sudah dikuasai oleh penutur biasanya berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua, terutama terjadi pada penutur dengan penguasaan bahasa pertama yang begitu kuat. Misalnya, tata bahasa pada bahasa pertama (bahasa daerah) dipakai untuk menyusun tata bahasa pada kalimat bahasa kedua (bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris). Selain itu, usia juga cukup berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa kedua. Contoh: Orang yang sudah berumur 40 tahun yang baru mempelajari bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, hasil belajarnya kurang baik/optimal jika dibandingkan dengan anak yang sejak kecil sudah mulai belajar bahasa kedua.

8. Disediakan alat bantu belajar

Untuk lebih memudahkan dalam proses perolehan dan penguasaan bahasa kedua, guru perlu menyediakan alat bantu belajar. Contoh: Dalam belajar bahasa Inggris, penggunaan kaset yang berisi rekaman "percakapan penutur asli" akan sangat membantu siswa dalam materi menyimak.

9. Ada orang yang mengorganisasikannya, misalnya guru.

Belajar bahasa kedua diharapkan menjadi lebih mudah dengan adanya bimbingan dari guru dan pengorganisasian materi pembelajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami siswa.

Kedua proses belajar ini, baik belajar bahasa pertama maupun belajar bahasa kedua akan berakhir seiring dengan ketuntasan terhadap bahasa yang dipelajari.

Menurut Hamied (1977: 25), ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mempelajari bahasa.

1. Bahasa pertama dan bahasa kedua mungkin dipelajari secara bersamaan.

Kondisi ini bisa terjadi jika dalam suatu keluarga sudah terbiasa membelajarkan bahasa kedua bersamaan dengan belajar bahasa

pertama pada anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga, orang tuanya mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya secara bersamaan dengan mengajarkan bahasa daerah. Contoh: kata *tuku*, *tumbas* (bahasa jawa) dipadankan dengan kata *membeli* (bahasa Indonesia)

2. Bahasa pertama dan bahasa kedua mungkin dipelajari secara berurutan

Jika bahasa kedua diajarkan secara berurutan setelah bahasa pertama, bahasa kedua dipelajari dalam usia yang berbeda-beda. Contoh: anak usia 0-4 tahun diajari bahasa daerah sebagai bahasa pertama, setelah usia di atas 4 tahun mulai diajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

3. Bahasa kedua dapat dipelajari dalam lingkungan bahasa pertama
Contoh: Pada usia tertentu anak diajari bahasa Indonesia dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa Jawa (sebagai bahasa pertama).

4. Bahasa kedua dapat dipelajari dalam lingkungan bahasa kedua
Jika belajar bahasa kedua berada dalam lingkungan masyarakat yang berbahasa kedua, berarti bahasa kedua dipelajari melalui kontak bahasa. Contoh: Anak kecil yang belum sekolah sudah menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, kemudian pindah ke Jakarta yang masyarakatnya berbahasa Indonesia. Anak tersebut bisa mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui kontak dengan masyarakat di lingkungannya.

5. Bahasa kedua biasanya dipelajari melalui pengajaran
Contoh: Anak kecil yang menguasai bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, kemudian mempelajari bahasa Indonesia (B_2) di sekolah.

Pengaruh Bahasa Pertama terhadap Pembelajaran Bahasa Kedua

Ketika seseorang mempraktikkan kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi, gejala pengaruh yang disebut pinjaman (*borrowing*) dan interferensi tidak dapat dihindari. Saling

pengaruh bahasa itu bisa terjadi antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, bahasa asing lain terhadap bahasa kedua, atau sebaliknya.

Interferensi adalah penyimpangan kaidah salah satu bahasa pada penutur bilingualisme sebagai akibat kebiasaan pemakaian lebih dari satu bahasa (Weinreich dalam Pranowo, 1996: 6). Interferensi yang timbul sebagai akibat kontak bahasa ini sering dianggap sebagai peristiwa negatif karena masuknya unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya menyimpang dari kaidah bahasa masing-masing, sehingga hal ini cukup membingungkan. Contoh: susunan kata Hotel Sahid Jaya (Bahasa Indonesia) menjadi Sahid Jaya Hotel (karena pengaruh bahasa Inggris).

Sadar atau tidak, kadang-kadang pemakai bahasa menggunakan kata yang berasal dari bahasa lain selain bahasa yang sedang digunakan. Kata-kata itu biasa disebut kata pinjaman atau kata serapan. Contoh: saat pemakai bahasa itu sedang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia secara sadar atau tidak juga menggunakan kata-kata dalam bahasa Inggris atau bahasa daerah.

Kata serapan yang sering digunakan oleh para pemakai bahasa itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok.

1. Pinjam utuh (*loanword*), yaitu kata yang secara utuh diserap, baik bentuk maupun makna. Contoh kata *caplok* (bahasa Jawa) diserap utuh ke dalam bahasa Indonesia (bahasa kedua).
2. Pinjam sebagian (*loanblend*), yaitu menyerap sebagian kata dari bahasa lain dan sebagian masih dalam bahasa yang digunakan. Contoh penyerapan kata standardisasi (bahasa Indonesia) dari kata *standardization* (bahasa Inggris).
3. Pinjam terjemah (*loanshift*), yaitu bentuk kata dari bahasa yang sedang dipakai, tetapi maknanya menyerap kata dari bahasa lain. Contoh: kata canggih (bahasa Indonesia) yang maknanya diserap dari kata *sophisticate* (bahasa Inggris).

Pendekatan Belajar Bahasa Kedua

Hakuto dan Cancino yang dikutip oleh Pateda (1990: 106) membedakan empat pendekatan agar proses belajar bahasa kedua

berhasil. Keempat pendekatan tersebut adalah analisis kontrastif, analisis kesalahan, analisis performansi, dan analisis wacana.

Pendekatan analisis kontrastif membandingkan persamaan dan perbedaan yang terdapat di antara dua bahasa atau lebih yang dikontraskan. Berdasarkan perbandingan itu ditemukan unsur yang sulit dipelajari oleh si terdidik. Unsur-unsur yang sangat berbeda dipelajari kemudian. Analisis kontrastif ini menjadikan si terdidik mengetahui perbedaan dan persamaan bahasa yang sedang dipelajarinya dengan bahasa yang telah dikuasainya. Unsur yang sama dipelajari lebih dulu karena unsur itu lebih mudah, sedangkan unsur yang berbeda dipelajari kemudian karena lebih sulit. Para pengamat analisis kontrastif mengasumsikan bahwa bahasa ibu mempengaruhi si terdidik dalam mempelajari bahasa kedua.

Analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh si terdidik yang sedang belajar bahasa asing atau bahasa kedua dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik. Jadi, pendekatan analisis kesalahan memusatkan perhatian pada proses belajar bahasa kedua. Pada saat si terdidik mempelajari bahasa kedua, terjadi banyak penyimpangan. Penyimpangan ini dianalisis, baik yang berhubungan dengan penyebabnya, maupun daerah linguistik mana yang menyimpang, serta sifat penyimpangannya. Dengan analisis kesalahan membuat si terdidik mengetahui kesalahan yang dibuatnya. Berdasarkan pengenalan itu si terdidik diharapkan tidak mengulangi kesalahannya.

Analisis performansi memusatkan perhatian pada tingkah laku belajar bahasa kedua secara keseluruhan. Pendekatannya bersifat prosedural dengan mengajukan pertanyaan, misalnya apa yang boleh dan tidak boleh diperbuat oleh si terdidik yang belajar bahasa kedua. Pada analisis performansi, bukan penyimpangan atau kesalahan yang diperhatikan, tetapi tingkah laku berbahasa. Kadang-kadang si terdidik tidak merasa menyimpang dalam performansinya karena apa yang ia gunakan, sudah terbiasa digunakan pula oleh orang lain. Contoh: "Hasil daripada rapat hari ini cukup memuaskan." Si terdidik tidak merasa bersalah dengan menggunakan kata *daripada* pada konteks kalimat tersebut. Padahal, penggunaan kata *daripada* adalah untuk menyatakan

perbandingan. Si terdidik tidak merasa bersalah karena penggunaan kata dalam konteks kalimat tersebut sudah biasa didengar.

Analisis performansi mengharuskan si terdidik untuk memilih mana bentuk yang gramatikal dan bentuk yang tidak gramatikal. Tingkah laku si terdidik diharapkan akan berubah jika ia mengetahui bentuk yang digunakannya itu tidak gramatikal.

Analisis memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa dalam percakapan. Dalam percakapan, bukan kalimat yang dianggap sebagai satuan tertinggi, tetapi merupakan satuan-satuan yang berupa kalimat yang secara koherensif berisi suatu pesan inti dan beberapa pesan periperal. Dasar analisis wacana adalah studi bahasa dalam konteks akan memberikan wawasan yang lebih dalam terhadap bagaimana makna itu dikaitkan dengan tuturan.

Analisis wacana mengisyaratkan agar si terdidik memperhatikan wacana yang digunakan. Dalam kaitan ini situasi komunikasi turut menentukan. Si terdidik belajar dari wacana, apa yang harus dan tidak harus dalam percakapan.

Penutup

Pada kenyataannya masyarakat pemakai bahasa itu tergolong ke dalam masyarakat bilingualisme bahkan multilingualisme. Namun, dalam penguasaan beberapa bahasa tersebut dapat digolongkan ke dalam bahasa pertama (bahasa ibu atau daerah) dan bahasa kedua (bahasa nasional dan bahasa asing).

Waktu untuk membelajarkan bahasa kedua bisa dilakukan oleh pemakai bahasa secara bersamaan dengan bahasa pertama maupun berurutan setelah penguasaan bahasa pertama.

Dalam pembelajaran bahasa kedua, pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua tidak dapat dihindarkan. Pengaruh bahasa tersebut bisa berupa pinjaman maupun interferensi

Agar pembelajaran bahasa berhasil dengan baik, ada empat alternatif pendekatan yang bisa dilakukan, yaitu analisis kontrastif, analisis kesalahan, analisis performansi, dan analisis wacana.

Daftar Pustaka

- Brown, Dauglas H. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1980.
- Depdikbud. "Masalah Akuisisi Bahasa." *Modul Akta Mengajar V-B*. Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Hamied, Fuad Abdul. *Proses Belajar Mengajar Bahasa*. Jakarta: Depdikbud, 1987.
- Pateda, Masoer. *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah, 1990.
- Pranowo. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Jogjakarta: Gadjah mada University Press, 1996.
- Stern. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. London: Oxford University Press, 1983.